

## Budaya Menjalani Rutinitas Struktural dalam Dunia Pendidikan Berdasarkan Sudut Pandang Sosiologis dan Manajemen Pendidikan

Badriah Wangi<sup>1</sup>, Paulus Robert Tuerah<sup>2</sup>, Shelty D.M. Sumual<sup>3</sup>, Nelson Hengkeng<sup>4</sup>, Suparni Katili<sup>5</sup>, Romi Mesra<sup>6</sup>

<sup>123456</sup>Universitas Negeri Manado

Email: <sup>1</sup>badriahwangi20@gmail.com, <sup>2</sup>paulustuerah@unima.ac.id, <sup>3</sup>sumualshelty7@gmail.com, <sup>4</sup>elsonhengkeng1978@gmail.com, <sup>5</sup>suparnikatili1977@gmail.com, <sup>6\*</sup>romimesra@unima.ac.id

### Abstract

The goal of this research is to uncover how culture undergoes structural routines in the realm of education from a sociological and educational management standpoint. Collecting library data, reading and taking notes, and synthesizing research materials are all phases in the literature study technique. School, metaphorically speaking, is a living creature, according to the conclusions of this study. As a result of numerous social, cultural, and economic developments, school functions are continually being redefined. As a result, schools are distinct as non-profit entities since they open new avenues. As a result, schools are distinctive as non-profit organizations in that they present new challenges in the field of human resources. However, it must be acknowledged that every school is also a company.

**Keywords:** *Culture, Structural Routines, World of Education, Perspective, Sociology, Education Management*

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana budaya menjalani rutinitas struktural dalam ranah pendidikan dari sudut pandang sosiologis dan manajemen pendidikan. Mengumpulkan data kepustakaan, membaca dan mencatat, serta mensintesis bahan penelitian merupakan tahapan-tahapan dalam teknik studi pustaka. Sekolah, secara metaforis, adalah makhluk hidup, menurut kesimpulan penelitian ini. Sebagai hasil dari berbagai perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi, fungsi sekolah terus-menerus didefinisikan ulang. Akibatnya, sekolah berbeda sebagai entitas nirlaba karena mereka membuka jalan baru. Akibatnya, sekolah berbeda dengan organisasi nirlaba karena menghadirkan tantangan baru di bidang sumber daya manusia. Namun, harus diakui bahwa setiap sekolah juga merupakan sebuah perusahaan.

**Kata Kunci:** Budaya, Rutinitas Struktural, Dunia Pendidikan, Sudut Pandang, Sosiologis, Manajemen Pendidikan

### PENDAHULUAN

Membangun kebiasaan baik daripada mengendalikan perilaku siswa yang buruk lebih bermanfaat, menurut penelitian dan pengalaman (Sainato et al., 1987). Untuk mencegah perilaku bermasalah di dalam kelas, instruktur harus sering menyesuaikan tindakan mereka sendiri (Stuart & Thurlow, 2000). Taktik dan proses yang sama tidak akan selalu bekerja sama baiknya dengan semua murid. Rutinitas kelas menguntungkan dapat meningkatkan prestasi akademik siswa serta perilaku mereka (Cable, 2020) karenanya, mengadopsi rutinitas kelas reguler adalah salah satu pilihan proaktif untuk instruktur (Daniel et al., 2023). Rutinitas pada dasarnya adalah kumpulan proses untuk menghadapi peristiwa sehari-hari (seperti absensi, memulai sesi kelas, atau menyerahkan tugas) dan gangguan kecil dalam pendidikan, seperti mematahkan semangat siswa (Mesra, Waldi, et al., 2022).

Rutinitas, setelah diajarkan, adalah tindakan sehari-hari yang dapat dilakukan anak-

anak (Salem & Mesra, 2023) dengan sedikit atau tanpa bantuan instruktur, mencapai dua tujuan. Siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar, dan guru memiliki lebih banyak waktu untuk mendedikasikan pendidikan (Colvin & Lazar, 1995).

Membuat jadwal yang stabil dan dapat diprediksi melayani beberapa tujuan di kelas. Rutinitas, misalnya, dapat membantu siswa memahami apa yang diharapkan, apa yang diharapkan dari mereka, dan perilaku apa yang dapat diterima (Imbar & Mesra, 2022). Rutinitas memungkinkan siswa untuk melakukan tugas sehari-hari yang diharapkan dari instruktur dan siswa dengan segera. Rutinitas juga membantu terciptanya transisi yang lebih mulus (Hidayat et al., 2023).

Selanjutnya, ketika siswa diharapkan untuk menyelesaikan tugas-tugas rutin, mereka memperoleh tanggung jawab yang lebih tinggi dan kemampuan manajemen diri. Rutinitas yang menuntut interaksi antara instruktur dan siswa (atau di antara siswa) juga membantu

memperkuat komunikasi interpersonal dan keterampilan sosial secara positif dan menyediakan sarana bagi guru untuk menilai kuantitas dan kualitas keterampilan siswa di bidang ini (Colvin & Lazar, 1995). Akhirnya, rutinitas yang dilakukan siswa memungkinkan instruktur untuk fokus pada pendidikan yang lebih efektif serta kejadian tak terduga yang muncul selama hari sekolah (Mesra, Mononege, et al., 2022).

Sebagian besar guru mematuhi banyak aturan dalam mengatur rutinitas kelas (Dolonseda et al., 2022). Pertama, instruktur harus mengidentifikasi kejadian kelas berulang dan diprediksi seperti (a) proses administrasi, (b) tugas pendidikan, dan (c) rutinitas interaktif. Prosedur administrasi termasuk menyimpan jas atau buku, menggunakan kamar kecil, mengasah pensil, mencatat kehadiran, memberikan pengumuman, dan memulangkan anak ke kelas lain, taman bermain, atau rumah (Santie et al., 2020).

Mendapatkan perhatian setiap siswa untuk instruksi; meninjau kata ejaan atau soal matematika di papan tulis; memastikan bahwa siswa berperilaku dengan cara yang memaksimalkan hasil positif selama pengajaran yang dipimpin guru (Mesra, dkk, 2021) atau pengaturan pembelajaran kelompok; menyerahkan atau mengembalikan pekerjaan siswa; dan memiliki proses yang ditetapkan tentang bagaimana siswa harus menulis tajuk pada tugas pekerjaan rumah mereka adalah contoh tugas instruksional (Tama et al., 2023).

Akhirnya, rutinitas interaktif melibatkan belajar bagaimana terlibat dalam percakapan, bertindak dengan tepat dalam kelompok, dan mengikuti norma untuk mendapatkan perhatian guru (Mesra, 2022). Setelah tugas rutin ini telah diidentifikasi, instruktur harus mengembangkan proses yang jelas dan berbeda untuk menangani peristiwa rutin yang langsung, mudah dipahami siswa, dan cepat diselesaikan. Tentu saja rutinitas kelas akan berbeda tergantung pada tujuan guru, tingkatan kelas, dan seterusnya (Gosline et al., 1999).

Guru dapat meningkatkan rutinitas kelas dengan mengambil berbagai tindakan. Pertama, siswa harus diajarkan setiap prosedur dan apa yang diharapkan dari mereka secara sistematis dan situasional; sekali diajarkan, keterampilan

ini harus sering ditinjau dan diajarkan kembali untuk memastikan konsistensi dan untuk mengkomunikasikan kepada siswa pentingnya setiap perilaku (Mesra, Umaternate, 2021). Selain itu, guru harus mengevaluasi hukuman yang sesuai ketika siswa mematuhi atau gagal mengikuti prosedur, dan mereka harus menyampaikan kedua rangkaian konsekuensi tersebut kepada siswa (Stuart & Thurlow, 2000).

Ketidakkampuan terus-menerus dari satu siswa untuk menampilkan perilaku yang diinginkan dapat merekomendasikan satu tindakan kepada instruktur; tetapi, jika guru melihat banyak siswa gagal berpartisipasi dalam kegiatan itu, maka merupakan indikasi kuat bahwa diperlukan tanggapan yang berbeda (Umaternate et al., 2023). Sangat penting bagi instruktur untuk memeriksa kinerja siswa pada rutinitas sepanjang tahun ajaran untuk memastikan bahwa mereka direncanakan dan diajarkan dengan benar (Sainato et al., 1987).

Perubahan dalam rutinitas kelas dapat membuat beberapa siswa tidak yakin dengan apa yang diharapkan; tidak mengherankan, siswa tampil lebih baik ketika harapan guru, tanggapan siswa, dan umpan balik guru konsisten (Mesra, Yandi, et al., 2022). Jika seorang guru menemukan bahwa dia (atau siswa) telah mengubah rutinitas, mungkin perlu untuk meninjau harapan untuk tugas-tugas rutin dengan siswa dan memberi model dan memberi siswa kesempatan tambahan untuk melatih kinerja mereka untuk mengembalikan rasa konsistensi dan ketertiban di kelas (Lanawaang & Mesra, 2023).

## METODE

Studi literatur merupakan kegiatan penting dalam penelitian, khususnya penelitian akademik, dengan tujuan membangun komponen teoretis dan praktis. Setiap peneliti melakukan kajian pustaka dengan tujuan utama membangun pijakan atau fondasi guna mengumpulkan dan menghasilkan kerangka teori, kerangka berpikir, dan mengidentifikasi dugaan sementara, disebut juga dengan hipotesis penelitian (Afrizal, 2014). Sehingga para peneliti dapat mengumpulkan, mengkategorikan, dan menggunakan berbagai karya dalam bidang keahliannya. Tinjauan literatur membantu peneliti mendapatkan

pemahaman yang lebih baik dan lebih dalam tentang subjek (Siahaan et al., 2022).

Setelah mendefinisikan masalah penelitian dan menguraikan masalah, namun sebelum terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti melakukan tinjauan literatur (Andhika, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Budaya Sekolah

OC adalah ide kritis dalam manajemen modern. Menurut beberapa akademisi (Parker, 2000), OC mengindikasikan kontradiksi lama antara definisi kultural dan struktural tentang apa itu organisasi. OC juga dapat dilihat sebagai metafora korporasi (Alvesson & Willmott, 2002), di mana ruang diciptakan untuk menyelidiki citra perusahaan.

OC merupakan konsep penting dalam manajemen modern. OC itu sendiri meliputi semua elemen SM. Ini berdampak pada jenis struktur perusahaan, bagaimana strukturnya, jenis kekuasaan, bagaimana desentralisasi, bagaimana mengatur, strategi organisasi, manajemen sumber daya manusia, dan alokasi sumber daya. Evolusi organisasi sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah. Budaya sekolah, sebagai bagian dari OC, harus dilihat melalui lensa kepemimpinan, dengan penekanan pada bagaimana kepemimpinan sekolah memengaruhi pekerja dan pemangku kepentingan di lingkungan sekolah. proses pendidikan. Namun, masyarakat seperti itu terus-menerus berada dalam dua hubungan itu (Gugule & Mesra, 2022).

Lingkungan sekolah, bersama dengan budaya sekolah, merupakan komponen penting dari fungsi psikologis sekolah. Akibatnya, suasana sekolah adalah jumlah total kohesi elemen pendidikan dalam ambisi mereka, rasa memiliki dewan pengajaran, dan komponen motivasi. Setiap strategi sekolah untuk mencapai keefektifan menunjukkan organisasi sebagai lembaga budaya dan pendidikan. Memahami OC merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas sekolah (Stoll & Fink, 1996).

Fungsi unik budaya sekolah dapat dikenali di tempat terjadinya dan pengaruhnya terhadap organisasi. Sangat menarik bahwa identifikasi elemen pendidikan terkait dengan budaya sekolah dan memiliki pengaruh pada OC. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara perilaku dan budaya adalah dua arah, yang muncul sebagai sebab dan akibat.

Sistem kontrol adalah fitur OC yang menunjukkan model kontrol terkuat dan terbesar yang digunakan oleh prinsipal di SM. Ruang psikologis yang berbeda tidak hanya menjaga integritas dan identitas organisasi, tetapi juga membuka jalan bagi pengembangan merek korporat sekolah. Identitas pegawai juga diwujudkan melalui identitas sekolah. Ini juga merupakan konstruksi yang sangat rumit karena identitas guru terkait erat dengan budaya sekolah (Stoll & Fink, 1996).

Nilai organisasi, perilaku elemen pendidikan, tradisi, kebiasaan, sikap bersama, filosofi, dan persepsi umum tentang organisasi adalah bagian dari budaya sekolah. Sikap dan gagasan seperti itu, bagaimanapun, tidak disadari menyiratkan bahwa OC mencirikan bagaimana pekerja beroperasi. Pada hakikatnya budaya sekolah terkait dengan personalia, struktur organisasi, dan identitas sekolah (B et al., 2023).

Akibatnya, budaya sekolah terbentuk melalui metafora, simbol, ritual, konvensi, dan mitos. Dari perspektif ini, satu-satunya hal yang penting adalah memahami pentingnya budaya sekolah dan mengetahui bagaimana mengelolanya. Peran OC yang paling signifikan, dari sudut pandang manajerial, adalah untuk meningkatkan kinerja individu dan organisasi. Akhirnya, budaya sekolah dapat dianggap sebagai lingkungan kerja guru yang dibentuk oleh interaksi dengan pekerja lain. Banyaknya komponen serta adanya disparitas antar organisasi menunjukkan kompleksitas kultur sekolah. Kehadiran dimensi OC dapat dinilai dari rendah ke tinggi (Shammot, 2011).

Tingkat pertama budaya sekolah mengacu pada "produk" yang terlihat yang dimiliki sekolah dan mewakili ekspresi budaya eksternal. Ini adalah, khususnya,

kantor, peralatan, furnitur, simbol, dan cara personel terhubung satu sama lain. Ini adalah "produk" yang mengkomunikasikan pesan budaya sekolah sekaligus menjadi bentuk budaya sekolah yang paling mudah diakses. Konsep produk harus dilihat secara kondisional dalam konteks ini karena sekolah menyediakan layanan dan mengekspresikan produk melalui ciri fisiknya. Tentu saja, produk sekolah berkomunikasi melalui komunikasi pemasaran terpadu, simbol, metafora, dan interaksinya satu sama lain.

Tingkat kedua, yang kurang jelas, menciptakan nilai-nilai yang membangun kerangka perilaku elemen pendidikan yang mencerminkan preferensi sekolah untuk solusi dan sikap tertentu. Nilai-nilai ini mungkin implisit atau eksplisit; khususnya, hubungan elemen pendidikan dengan rekanan eksternal atau satu sama lain, dan mereka diwakili dalam perayaan acara khusus organisasi. Tindakan elemen pendidikan menyampaikan opini dan pandangan dunia secara implisit. Akhirnya, tingkat ketiga mencerminkan premis budaya sekolah yang paling mendalam dan esensial. Ini adalah aturan, standar, dan cita-cita tidak tertulis yang biasanya tidak disadari oleh pekerja, namun dihormati dan diterima sebagai prinsip sekolah.

## 2. Iklim Sekolah

Kami mendefinisikan lingkungan sekolah sebagai persepsi elemen pendidikan tentang segala sesuatu yang terjadi di sekolah. Suasana sekolah memiliki dampak yang cukup besar pada perilaku staf dan sikap mereka terhadap manajemen pengetahuan. Akibatnya, pentingnya iklim sekolah ada dua: di satu sisi, mendorong suasana inovatif dan dengan demikian menjadi bagian dari proses internal organisasi, dan di sisi lain, dengan menciptakan identitas elemen pendidikan, memungkinkan terciptanya identitas sekolah, yaitu penciptaan merek perusahaan. Aspek iklim organisasi dapat digunakan untuk mengamati iklim sekolah. Dengan perspektif ini, kami memeriksa suasana sekolah melalui tindakan staf dan administrator (Halpin, 1966).

Perilaku guru dengan demikian dapat dicirikan sebagai a) tidak terlibat, b)

terbebani, c) puas, atau d) intim. Kategori pertama, non-engaged, terdiri dari guru yang menjalankan tugasnya secara dangkal dan acuh tak acuh. Metafora terbebani melambangkan pengajar yang dibebani kepala sekolah dengan kewajiban administratif dan ekstra. Kelompok yang senang terdiri dari guru yang memiliki rasa pencapaian. Kategori terakhir terdiri dari personel yang erat yang menyukai tempat kerja yang ramah.

Kami menganggap dimensi suasana sekolah sebagai: a) terkendali; b) produktif; c) teladan; dan d) bijaksana, berdasarkan perilaku kepala sekolah. Kumpulan kepala sekolah yang terkendali menggambarkan perilaku formal dari kepala sekolah yang jauh. Administrator yang produktif mempertahankan kendali terus-menerus atas instruktur mereka; komunikasi mereka satu arah. Kelompok ketiga terdiri dari direktur luar biasa yang menginspirasi staf dan menumbuhkan kepercayaan diri. Terakhir, kategori yang terakhir terdiri dari kepala sekolah yang bijaksana yang sangat ingin berkomunikasi dan membantu.

Kita dapat menarik kesimpulan dari dimensi ini bahwa keberhasilan sekolah dan suasana sekolah hanya dipandang sebagai iklim terbuka dan tertutup. Lingkungan terbuka menunjukkan kolaborasi guru dan kepala sekolah yang tidak dibebani oleh administrasi dan, sebagai hasilnya, bangga dengan organisasinya. Suasana tertutup dicirikan oleh seorang direktur yang tidak efektif yang tidak memperhatikan kebutuhan elemen pendidikan. Gambar 1 menggambarkan berbagai macam iklim sekolah yang diidentifikasi oleh Hoy, Tarter, dan Kottkamp (Hoy et al., 1991).

### a. Identitas Guru

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam membentuk budaya sekolah dan identitas organisasi. Pengaruh mereka berdampak signifikan terhadap motivasi dan efisiensi staf. Selanjutnya, kepala sekolah yang mendorong stafnya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk iklim dan budaya yang positif. Elemen pendidikan yang bekerja di sekolah di

mana mereka didukung dan didorong oleh administrator tidak hanya memiliki pandangan yang baik terhadap pengajaran, tetapi juga komitmen yang lebih tinggi terhadap perusahaan. Namun, sebelum membahas identitas sekolah, terlebih dahulu kita harus menjelaskan identitas guru secara singkat.

Identitas guru dapat diekspresikan paling sederhana sebagai rasa harga diri guru dan refleksi atas cita-cita tersebut. Identitas guru bukanlah fenomena yang permanen dan stabil; itu dipengaruhi oleh pekerjaan, lingkungan hidup, dan koneksi dengan orang lain, selain kualitasnya. Aspek pribadi, profesional, dan lingkungan semuanya berkontribusi pada identitas guru. Dalam berurusan dengan anak-anak, pengertian dimensi etika melibatkan kejujuran, keadilan, rasa hormat, dan kebaikan. Orientasi etis merupakan aspek penting dalam menentukan identitas seorang guru (Pun et al., 2021).

Pertanyaan penting dalam menentukan identitas seorang guru adalah: siapa saya sebagai seorang guru, dan tipe guru seperti apa yang saya inginkan? Pandangan dan nilai guru muncul dari sikap, pengalaman, lingkungan sosial, dan lingkungan hidupnya sendiri. Keyakinan guru terbentuk pada usia muda dan tertanam kuat. Menurut Korthagen, identitas profesional terdiri dari kebutuhan, sentimen, keyakinan, panutan, pengalaman sebelumnya, dan perilaku yang tidak disadari, yang semuanya berkontribusi pada rasa identitas.

Guru selalu terlibat dalam dinamika peristiwa sekolah, dan melalui keterlibatan dengan lingkungan, mereka secara aktif terlibat dalam proses pembentukan dan pembentukan diri. Namun, identitas guru dapat dievaluasi tidak hanya dari perspektif elemen pendidikan, tetapi juga dari perspektif pemangku kepentingan. Guru mendefinisikan dan mengaktualisasikan identitas mereka melalui citra diri, sikap, hubungan dengan rekan kerja, budaya

sekolah, dan layanan yang mereka berikan. Dari sudut pandang pemangku kepentingan, kami mengkaji identitas guru dalam hal kualitas layanan, perilaku, dan kemampuan pedagogis. Untuk lebih memahami identifikasi elemen pendidikan di SM, perlu memasukkan konteks masyarakat, organisasi, dan budaya.

#### b. Identitas Organisasi

Elemen pendidikan menentukan identitas organisasi, yang terutama terlihat di lembaga nirlaba seperti sekolah. Elemen pendidikan menonjol karena mereka adalah komponen paling signifikan dan merupakan titik kontak awal bagi pengguna layanan. Elemen pendidikan di organisasi nirlaba, seperti sekolah, menghadapi kontradiksi antara keinginan untuk memberikan layanan berkualitas dan perspektif manajemen mereka sendiri (Teeroovengadum et al., 2019). Kurangnya bantuan manajemen dalam mengembangkan dan meningkatkan suasana layanan akan berdampak buruk pada guru dan, pada akhirnya, layanan itu sendiri. Sudah terbukti dengan sendirinya bahwa dukungan manajemen merupakan prasyarat untuk kepuasan dan motivasi instruktur, dan ketiadaannya tidak dapat disembunyikan dari pengguna.

Karena budaya organisasi tertanam kuat dalam persepsi elemen pendidikan, perlu untuk mengembangkan identitas merek berdasarkan reputasi budaya, pada koherensi antara janji merek dan kinerja yang diberikan elemen pendidikan. identitas perusahaan signifikan untuk sejumlah alasan, termasuk kemampuan untuk menciptakan merek dan citra perusahaan, serta komponen strategis penempatan merek di benak pelanggan. Definisi paling dasar dari identitas korporat adalah atribut merek yang diwakili oleh perusahaan. Identitas korporat adalah fondasi untuk mengembangkan citra korporat sekolah. Mengingat fakta bahwa layanan di sekolah tidak dapat dipisahkan,

Disonansi antara merek perusahaan dan elemen lainnya dapat menimbulkan masalah. Identitas yang sebenarnya terungkap dalam elemen pendidikan dan citra diri jika mewakili pemangku kepentingan internal, gaya kepala sekolah, dan struktur sekolah. Ini juga dapat berdampak pada identitas yang disampaikan karena tercermin dalam kualitas layanan, yang pada gilirannya mempertanyakan persaingan dengan sekolah lain, yang kami anggap sebagai model periklanan yang sesuai dengan pemasaran perusahaan. Tentu saja citra sekolah diproyeksikan pada reputasi personelnya, begitu pula sebaliknya. Akibatnya, hubungan elemen pendidikan dengan kolektif tidak hanya bergantung pada SM, tetapi juga pada pertumbuhan OC. Konsep Tes AC2ID adalah kerangka kerja strategis untuk identitas yang berbeda di dalam suatu organisasi untuk diidentifikasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas tentang budaya menjalani rutinitas struktural dalam dunia pendidikan berdasarkan sudut pandang sosiologis dan manajemen pendidikan, maka peneliti menyimpulkan bahwa sekolah adalah hal yang hidup, secara metaforis. Fungsi sekolah terus-menerus didefinisikan ulang sebagai akibat dari berbagai perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi. Akibatnya, sekolah sebagai lembaga nirlaba menjadi berbeda karena membuka pintu baru. Alhasil, sekolah sebagai organisasi nirlaba menjadi unik karena memunculkan concern baru di bidang SDM. Namun, harus diakui bahwa setiap sekolah juga merupakan korporasi yang selain mengajarkan cita-cita, sangat bergantung pada OC, suasana, dan staf. Manajer yang sukses akan berusaha untuk mencapai iklim terbuka berdasarkan hasil dimensi tertentu dari iklim sekolah karena manajer tersebut memiliki integritas pribadi, pertimbangan yang tinggi, dan tidak harus menekankan produktivitas karena keterampilan interpersonal, tetapi sepenuhnya mengendalikan organisasi. Selain itu, bentuk seperti itu menghasilkan elemen pendidikan yang senang

dan termotivasi, serta, yang paling signifikan, elemen pendidikan yang puas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada tim peneliti yang telah menyelesaikan kegiatan penelitian ini dengan efektif, terutama tim mahasiswa dan dosen yang telah memberikan bimbingan dan bantuan selama studi dan penulisan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, M. A. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.*
- Alvesson, M., & Willmott, H. (2002). Identity regulation as organizational control: Producing the appropriate individual. *Journal of Management Studies, 39*(5), 619–644.
- Andhika, L. R. (2020). Kajian Literatur: Studi Pemetaan Sistematis Indikator Inovasi Sektor Publik. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan, 3*(2), 19.
- B, Z. H. S., Sengkey, D., Salem, V. E. T., & Mesra, R. (2023). *Parents Perception on Kawasaran Dance in Tondei Village South Minahasa District.* Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0>
- Cable, M. L. (2020). *Metacognition in Elementary Mathematics.* Piedmont College.
- Colvin, G., & Lazar, M. (1995). Establishing classroom routines. *The Oregon Conference Monograph, 7*, 209–212.
- Daniel, Y., Santie, A., Mamonto, F. H., Lasut, M., & Mesra, R. (2023). *Penerapan Gaya Kepemimpinan Egaliter Orang Minahasa di Universitas Negeri Manado.* 9(1), 549–556. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4696/htp>
- Dolonseda, H. P., Tokio, C. A. V, Kaempe, T. W., & Mesra, R. (2022). *Realitas Pendidikan Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Petani Wortel Di Kelurahan Rurukan.* 7(4).
- Gosline, J. M., Guerette, P. A., Ortlepp, C. S., & Savage, K. N. (1999). The mechanical design of spider silks: from fibroin sequence to mechanical function. *Journal of Experimental Biology, 202*(23), 3295–3303.

- Gugule, H., & Mesra, R. (2022). Analisis Sosiologis Terhadap Video Viral Tiktok tentang Penegakan Hukum di Indonesia. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1071. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.956>
- Halpin, A. W. (1966). *Theory and research in administration*. Macmillan.
- Hidayat, M. F., Muyu, C. V., & Mesra, R. (2023). Peran guru dalam meningkatkan disiplin siswa di SMA Negeri 1 Motoling. *Urnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 3(5), 525–532. <https://doi.org/10.17977/um063v3i52023p525-532>
- Hoy, W. K., Tarter, C. J., & Kottkamp, R. (1991). *Open schools/healthy schools: Measuring organizational climate*. Corwin.
- Imbar, M., & Mesra, R. (2022). Faktor-Faktor Krusial dalam Manajemen Pembelajaran Sejarah di Masa Pandemi (Studi Pada Jurusan Pendidikan Sejarah Unima). *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 2174–2184. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3672/htp>
- Lanawaang, J. J., & Mesra, R. (2023). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kelurahan Tuutu Analisis Pasal 31 Ayat 1, 2, dan 3 UUD 1945. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2), 1375–1381. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5103/htp>
- Mesra, Umaternate, F. (2021). Application of the Learning Model “Baca Dulu” Break Out Class Daring and Luring as an Effort to Overcome the Various Obstacles of Online Learning During The Covid-19 Pandemic at UNIMA Sociology Education Study Program. *Proceeding ICHELSS 2021*, 639–645. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hispisi/article/view/22394>
- Mesra. dkk. (2021). The Phenomenon of Student Life Who is Studying While Working in the City of Padang. *International Joined Conference on Social Science (ICSS 2021)*, 603(Icss), 319–325.
- Mesra. (2022). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNIMA tentang Implementasi Materi Mata Kuliah dalam Kehidupan Sosial. *Seminar Nasional Sosiologi*, 3.
- Mesra, R., Mononege, N., & Korah, Y. C. (2022). *Efektifitas Pembelajaran Online Dan Offline ( Hybrid Learning ) Bagi Siswa Di Sma Negeri 1 Tondano*. 8(3), 2287–2294. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3710/htp>
- Mesra, R., Walidi, A., Wijaya, W., & Melia, Y. (2022). *Perilaku Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNIMA Ketika Pembelajaran Online*. 8(3), 2056–2067. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3586/htp>
- Mesra, R., Yandi, R., Zuwanda, R., Zuhri, B., & Sikumbang, A. (2022). *Persepsi Masyarakat Bidar Alam Tentang Penerapan Perda Kabupaten Solok Selatan No . 1 Tahun 2020 Dalam Mengatasi Konflik Antara Pemilik Hewan Ternak Dengan Pemilik Lahan*. 6(4), 2352–2359. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i4.3706/htp>
- Parker, M. (2000). *Organizational culture and identity: Unity and division at work*. Sage.
- Pun, B. T., Badenes, R., La Calle, G. H., Orun, O. M., Chen, W., Raman, R., Simpson, B.-G. K., Wilson-Linville, S., Olmedillo, B. H., & de la Cueva, A. V. (2021). Prevalence and risk factors for delirium in critically ill patients with COVID-19 (COVID-D): a multicentre cohort study. *The Lancet Respiratory Medicine*, 9(3), 239–250.
- Sainato, D. M., Strain, P. S., Lefebvre, D., & Rapp, N. (1987). Facilitating transition times with handicapped preschool children: A comparison between peer-mediated and antecedent prompt procedures. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 20(3), 285–291.
- Salem, V. E. T., & Mesra, R. (2023). *Efektifitas Kehadiran Mahasiswa KKN MBKM Program Studi Pendidikan Sosiologi UNIMA dalam Membantu Kinerja Pemerintah Kelurahan Rurukan , Kecamatan Tomohon Timur*. 7(2), 1564–1573. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4971/htp>
- Santie, Y. D. A., Mesra, R., & Tuerah, P. R. (2020). Management of Character Education (Analysis on Students at Unima

Sociology Education Study Program). *3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020)*, 473(Icss), 184–187. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.041>

- Shamnot, M. M. (2011). Quality management practices and their impact on organizational performance, and customer behavior. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, 34(2), 21–33.
- Siahaan, C., Laia, A. P., & Adrian, D. (2022). Studi Literatur: Media Sosial “Tiktok” Dan Pembentukan Karakter Remaja. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4), 4939–4950.
- Stoll, L., & Fink, D. (1996). *Changing our schools: Linking school effectiveness and school improvement*. Open University Press.
- Stuart, C., & Thurlow, D. (2000). Making it their own: Preservice teachers’ experiences, beliefs, and classroom practices. *Journal of Teacher Education*, 51(2), 113–121.
- Tama, S. P., Sari, N., Anwar, K., Pertiwi, M., & Mesra, R. (2023). *Kreativitas Guru Ppkn Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Sma Muhammadiyah Padang Panjang*. 8(1), 188–194.
- Teeroovengadum, V., Nunkoo, R., Gronroos, C., Kamalanabhan, T. J., & Seebaluck, A. K. (2019). Higher education service quality, student satisfaction and loyalty: Validating the HESQUAL scale and testing an improved structural model. *Quality Assurance in Education*, 27(4), 427–445.
- Umaternate, A. R. B., Wuntu, R., Fathimah, S., & Mesra, R. (2023). *Sociological Review of Farmer Family Welfare in Malat Village , Gemeh District , Talaud*. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0>